

SENI ADAT *TUTUNGGULAN* KAMPUNG ADAT CIKONDANG PANGALENGAN, KABUPATEN BANDUNG, JAWA BARAT

The Traditional Art of Tutunggulan in Cikondang Traditional Village

Feby Mutia Maharani¹, Delina Davina Putri², Marsha Najwa Alia⁴, Naya Haniyyah, Gita Agisni⁵, Muhammad Zuhdan Izzatul Ulya⁶, Mamat Supriatna⁷

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung

E-mail: feby24maharani@upi.edu, delinadavina8@upi.edu, marshanajwa.1@upi.edu, nayaahnyyh@upi.edu, gita.as@upi.edu, @zuhdann223@upi.edu, @ma2t.supri@upi.edu

Artikel diterima: 4 Juni 2025 | Artikel direvisi: 1 Juli 2025 | Artikel disetujui: 1 Desember 2025

Abstrak: *Tutunggulan* merupakan salah satu tradisi Kampung adat Cikondang yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun. Budaya tersebut merupakan aset penting dalam menjaga tradisi yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Kampung adat Cikondang. Budaya ini sering dikaitkan dengan simbol-simbol dan rasa syukur atas rezeki yang diturunkan oleh Allah SWT. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menggali makna simbolik, mendeskripsikan dan mengamati budaya *tutunggulan* yang setiap tahun dilaksanakan tersebut. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang diperoleh dari data lapangan, wawancara mendalam bersama masyarakat dan studi literatur mengenai warisan budaya di Kampung adat Cikondang. Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan, diantaranya (1) sejarah mengenai budaya *tutunggulan*, (2) arti dan makna simbolik dari budaya *tutunggulan*.

Kata kunci: Tutunggulan, warisan, Leluhur

Abstract: *Tutunggulan* is one of the traditions of Cikondang traditional village that has been carried out for generations. The culture is an important asset in maintaining the traditions carried out every year by the Cikondang indigenous village community. This culture is often associated with symbols and gratitude for the sustenance sent down by Allah SWT. This research aims to explore the symbolic meaning, describe and observe the *tutunggulan* culture that has been carried out every year. This article uses a descriptive qualitative approach obtained from field data, in-depth interviews with the community and literature studies on cultural heritage in Cikondang traditional village. This research produces findings, including (1) the history of *tutunggulan* culture, (2) the meaning and symbolic significance of *tutunggulan* culture.

Keywords: *Tutunggulan, Heritage, Ancestor*

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi, dengan kekayaan warisan tak benda yang tersebar di berbagai daerah. Di tengah derasnya arus modernisasi, sebagian masyarakat adat tetap berpegang teguh pada nilai-nilai leluhur sebagai identitas kultural. Salah satu tradisi yang hingga kini masih dijaga kelestariannya adalah *tutunggulan*, sebuah kesenian khas dari Kampung adat Cikondang yang terletak di

Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *Tutunggulan* bukan sekadar pertunjukan musik tradisional, melainkan bentuk ungkapan rasa syukur, nilai spiritual, dan sarana pemererat kebersamaan antarwarga.

Kampung Adat Cikondang dikenal sebagai komunitas yang masih kuat mempertahankan ajaran leluhur serta adat istiadat Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Kampung tersebut juga dijaga keasriannya

secara turun temurun kepada keturunan asli dari sesepeuh kampung tersebut. Dalam konteks ini, salah satu warisan yang masih dijaga, yaitu tradisi *tutunggulan*. Tradisi ini menjadi bagian penting dari praktik budaya yang dilaksanakan setiap tahun, tepatnya setiap tanggal 1 Muharam. Tradisi ini dilakukan oleh kaum perempuan yang telah menikah, menggunakan alat musik tradisional berbahan dasar kayu, yaitu lesung dan alu. Bunyi ritmis yang dihasilkan bukan hanya menjadi simbol kerja kolektif, tetapi juga mewakili keharmonisan hidup masyarakat adat yang berlandaskan gotong royong dan nilai spiritualitas (Mulyana et al., 2019; Wulandari et al., 2021).

Penelitian mengenai tradisi *tutunggulan* menjadi penting karena tradisi ini mengandung makna simbolik yang mencerminkan relasi antara manusia, alam, dan nilai kepercayaan yang dianut. Selain itu, pelestarian tradisi ini juga menunjukkan bagaimana komunitas adat mampu mempertahankan identitas budayanya secara turun-temurun di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung (Miharja, 2016). Tradisi ini tidak hanya merepresentasikan aktivitas pertanian, tetapi juga mengandung norma sosial seperti pantangan dan aturan adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat (Fajarini & Dhanurseto, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna simbolik, mendeskripsikan, dan mengamati secara langsung pelaksanaan budaya *tutunggulan* di Kampung Adat Cikondang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang warisan budaya lokal yang masih hidup dan terus dijaga keberlangsungannya oleh masyarakat adat. Penelitian ini juga memberikan kontribusi akademik dalam pelestarian kesenian tradisional yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Sunda. Terutamanya, tradisi budaya masyarakat petani padi sawah

masih kuat berpegang pada akar tradisinya (Setyobudi 2001).

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu metode yang menggambarkan secara mendalam suatu fenomena sosial berdasarkan data non-statistik (Setyobudi 2020; Sulistiyo, 2019; Yuliani, 2018). Pendekatan ini bersifat induktif, dimulai dari pengamatan langsung di lapangan, kemudian dianalisis untuk menarik makna atau generalisasi yang bersifat kontekstual. Fokus penelitian ini adalah mengkaji seni adat *tutunggulan* di Kampung Adat Cikondang, Pangalengan, sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang masih dilestarikan.

Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam bersama masyarakat. Observasi dilakukan saat kunjungan ke lokasi penelitian pada hari Rabu, 21 Mei 2025, dimana peneliti mengamati praktik seni, budaya, dan kehidupan masyarakat secara partisipatif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan empat informan kunci: Abah Anom (sesepeuh adat), Pak Wawan, Ibu RT, serta warga setempat. Selain itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka (*library research*), yakni dengan menelaah sumber-sumber ilmiah seperti jurnal, artikel, dan literatur lain yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif, dilanjutkan dengan interpretasi untuk merumuskan kesimpulan yang selaras dengan tujuan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Mengetahui Tradisi *Tutunggulan* Kampung Adat Cikondang

Kampung Adat Cikondang merupakan salah satu kampung adat yang masih melestarikan warisan budaya secara turun-temurun. Kampung ini terletak di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan,

Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Secara administratif, Kampung Cikondang berbatasan dengan Desa Sukamaju, Kecamatan Cimaung. Di sebelah utara Hutan Lindung Gunung Tilu dan Desa Pulosari, di sebelah selatan sungai Cisangkuy yang memisahkannya dari Desa Cikalong dan Desa Tribhakti di sebelah timur, serta Desa Sukamaju dan Desa Mekarsari, Kecamatan Pangalengan di sebelah barat. Di bagian barat laut, wilayah ini berbatasan langsung dengan Hutan Gunung Tilu yang terhubung dengan Perkebunan Teh Gambung, Pasir Jambu.

Cikondang merupakan nama sebuah kampung yang terletak di lereng Gunung Tilu, dikenal sebagai tempat yang sejuk dan penuh ketenangan. Hingga kini, masyarakat setempat masih memegang teguh adat istiadat warisan leluhur secara turun-temurun. Nilai-nilai kearifan lokal yang terus dilestarikan dan dijaga menjadikan kampung ini relatif aman dari berbagai bencana alam seperti tanah longsor dan banjir bandang.



Gambar 1. Gapura Rumah adat Cikondang
Sumber: Dokumentasi Sarah Nadhira dan Imelda (2025)

Meskipun Kampung Cikondang pernah mengalami perubahan besar akibat kebakaran hebat pada tahun 1942, semangat menjaga tradisi tidak pernah luntur. Beberapa rumah adat bercirikan arsitektur khas Sunda masih dapat ditemukan berdiri kokoh dan dirawat dengan baik. Keberadaan bangunan dan praktik adat inilah yang memperkuat identitas budaya yang melekat pada Kampung Cikondang hingga kini.

1. Sejarah *tutunggulan*

Tutunggulan merupakan salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dijunjung tinggi oleh masyarakat kampung adat Cikondang Pangalengan. Tradisi ini sudah dilaksanakan secara turun temurun oleh nenek moyang di kampung tersebut. Tradisi ini dinamakan "*tutunggulan*" karena berasal dari kata "tunggul" yang berarti bagian pangkal batang pohon yang tersisa setelah ditebang. Batang pohon tersebutlah yang digunakan menjadi media *tutunggulan*. Alasnya biasa disebut '*lesung*' dan pemukulnya biasa disebut '*halu*', keduanya terbuat dari kayu nangka karena masyarakat Kampung adat Cikondang mempercayai kayu nangka tersebut sangat kuat dan tahan lama untuk dijadikan alat tradisional.



Gambar 2. Lesung
Sumber: Dokumentasi Sarah Nadhira dan Imelda (2025)

Tutunggulan ini biasanya dilakukan oleh masyarakat perempuan dalam adat Sunda, termasuk di Kampung adat Cikondang Pangalengan. Uniknya di Kampung adat Cikondang, perempuan yang ikut *tutunggulan* adalah perempuan terpilih dengan kriteria yaitu perempuan yang sudah menikah. Perempuan yang masih gadis tidak diperkenankan untuk ikut *tutunggulan* karena masyarakat di sana percaya kalau seorang gadis ikut *tutunggulan*, maka sudah melanggar pantangan. Walaupun utamanya yang terlibat adalah kaum perempuan, namun tradisi ini tidak terlepas dari kerjasama antara kaum laki-laki dan anak-anak yang juga ikut terlibat dalam mendukung kegiatan *tutunggulan* tersebut, seperti membantu menyiapkan tempat atau

menyediakan konsumsi. Tradisi *tutunggulan* ini sudah berlangsung secara turun-temurun sejak zaman leluhur masyarakat Kampung Cikondang, walaupun tidak diketahui secara spesifik dan tidak jelas tertulis dimulai sejak kapan, akan tetapi masyarakat kampung adat Cikondang mengatakan bahwa tradisi ini telah ada sejak kampung ini berdiri ratusan tahun silam. Tradisi ini telah diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari sistem kehidupan agraris masyarakat adat.

Jelasnya, tradisi *tutunggulan* merupakan kegiatan menumbuk padi secara bersama-sama dengan alat tradisional yang terbuat dari batang pohon seperti yang ditunjukkan gambar 2. Tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharam bertepatan dengan setiap tahun baru Islam sebagai bentuk rasa syukur dan nikmat atas rezeki yang sudah diberikan oleh Allah SWT.

2. Makna dan filosofi *tutunggulan*

Tutunggulan ini bukan sekadar kegiatan menumbuk dan mengolah padi, melainkan juga sebagai bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas hasil panen yang dihasilkan oleh para petani sekaligus juga sebagai simbol kebersamaan dan gotong royong masyarakat kampung adat. Selain itu, *tutunggulan* juga mencerminkan nilai kebersamaan serta kerja kolektif. Dentuman suara alu yang berirama dianggap sebagai simbol harmoni kehidupan masyarakat.



Gambar 3. *Tutunggulan*

Sumber: Dokumentasi Sarah Nadhira dan Imelda (2025)

Nilai-nilai utama yang terkandung di dalam tradisi *tutunggulan* yaitu (1) gotong royong, (2) kesederhanaan, (3) spiritualitas, (4) rasa syukur, (5) solidaritas, dan (6) ketaatan pada adat. *Tutunggulan* juga mengajarkan pentingnya peran perempuan dalam menjaga tradisi dan mengelola pangan yang ada di lingkungan masyarakat. Dengan dilestarikannya tradisi ini, warga berkumpul, berinteraksi, dan saling membantu. Hal inilah yang memperkuat ikatan sosial antar warga kampung adat Cikondang, menciptakan ruang silaturahmi, serta membangun rasa saling memiliki terhadap warisan budaya leluhur dan kehidupan komunal.

Di samping uniknya sejarah dan filosofinya, tradisi *tutunggulan* ini juga memiliki beberapa pantangan yang dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai *kapamalian*. Artinya apabila syarat-syarat yang sudah dijalankan dilanggar, maka hukum alam akan bekerja, ungkap sesepuh disana. Adapun pantangan-pantangan tradisi *tutunggulan* yang tidak boleh dilanggar yaitu;

- a) Tidak boleh melakukan *tutunggulan* dalam keadaan marah untuk menunjukkan rasa syukur terhadap rezeki yang dilimpahkan.
- b) Tidak boleh menggunakan kata-kata kasar saat menumbuk karena dipercaya akan mengurangi keberkahan akan rezeki
- c) Hanya boleh dilakukan oleh orang-orang yang telah mendapat izin sesepuh adat, hal ini menunjukkan bahwa warga setempatlah yang melestarikan adat budayanya.
- d) Tidak boleh dilakukan oleh perempuan yang sedang berhalangan/haid, karena perempuan yang sedang haid dianggap tidak suci dan mengurangi esensi spiritualitas dari *tutunggulan*.
- e) Tidak boleh dilakukan oleh perempuan yang masih gadis karena dipercaya belum waktunya.

Selain itu, dalam beberapa kesempatan, tradisi ini hanya dilakukan dalam suasana yang dianggap bersih secara spiritual.

B. Upaya Pelestarian Budaya *Tutunggulan*

Di zaman yang sudah berkembang seperti saat ini, banyak remaja-remaja perempuan yang sudah mulai menurun ketertarikannya dalam melestarikan budaya *tutunggulan* ini, ungkap salah satu warga berinisial IS. Remaja-remaja perempuan sudah mulai hidup dengan budaya modern. Maka berbagai upaya yang dilakukan oleh warga setempat diantaranya yaitu, mengajarkan kepada anak-anak di daerah tersebut agar budaya *tutunggulan* ini terus bisa dilestarikan. Walaupun dalam keberjalanannya, hanya diajarkannya melalui pendidikan informal dari orang tua ke anak, upaya lainnya yaitu penguatan peran sesepuh adat, dan penyelenggaraan acara budaya secara rutin dengan disaksikan dan melibatkan anak-anak kampung setempat. Komunitas adat juga aktif melibatkan generasi muda dalam setiap prosesi agar mereka mengenal dan mencintai budaya yang ada. Meskipun minat generasi muda cenderung menurun karena pengaruh teknologi dan perubahan gaya hidup, ada kesadaran baru dari sebagian pemuda yang ingin mempelajari dan melestarikan budaya lokal, terutama setelah mendapatkan edukasi tentang pentingnya identitas budaya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi *tutunggulan* di Kampung Adat Cikondang merupakan warisan budaya yang sarat akan nilai simbolik, spiritual, dan sosial. Tradisi ini sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu dan masih dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu pada saat 1 Muharam. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan rasa syukur atas hasil panen, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan, gotong royong, dan ketaatan

terhadap adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Pelibatan perempuan yang sudah menikah, serta pantangan tertentu, menunjukkan adanya nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang terus dijaga secara konsisten.

Salah satu Upaya untuk menjaga keberlangsungan tradisi ini di tengah arus modernisasi, yaitu dengan pelestarian yang perlu terus diperkuat melalui pendidikan budaya informal, peran aktif sesepuh adat, serta keterlibatan generasi muda dalam setiap prosesi budaya dari generasi ke generasi. Peneliti juga merekomendasikan agar tradisi *tutunggulan* ini dijadikan bagian dari kurikulum muatan lokal di sekolah sekitar dan didukung oleh pemerintah daerah sebagai aset budaya takbenda. Dengan demikian, *tutunggulan* dapat terus hidup dan menjadi identitas kultural masyarakat Cikondang yang tetap relevan di masa depan.

5. Daftar Pustaka

- Fajarini, S. D., & Dhanurseto, D. (2019). Penerapan Budaya Pamali Dan Adat Istiadat Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(2), 23-29.
- Miharja, D. (2016). Wujud kebudayaan masyarakat adat Cikondang dalam melestarikan lingkungan. *Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(1), 52-61.
- Mulyana, Y., Huraerah, A., & Martiawan, R. (2019). Kebijakan pengembangan destinasi pariwisata Cianjur Selatan di Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(1), 490-511.
- Santosa, G., & Supanggih, R. (2016). "Nyora" Re-Interpretasi Realitas Sosial Pasca Panen Dalam Seni Pertunjukan. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 11(2), 76-85.

- Setyobudi, I. (2001). *Menari di antara sawah dan kota: Petani-petani terakhir di Kota Yogyakarta*. Magelang: Indonesia Tera.
- Setyobudi, I. (2020). *Metode Penelitian Budaya (Desain Penelitian dan Tiga Varian Kualitatif: Life History, Narrative Personal, Grounded Research)*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sulistiyo, U. (2019). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Salim Media Indonesia.
- Wulandari, W., Cahyana, A., & Falah, A. M. (2021). Perkembangan kesenian *Tutunggulan* Kampung Sambawa Kabupaten Tasikmalaya. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 9(3), 215-222.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Quanta*, 2(2). 83-91.
10.22460/q.v2i1p21-30.642